

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERORIENTASI ECOLITERACY DI SEKOLAH DASAR

Moh Salimi ¹⁾, Ratna Hidayah ²⁾, Karsono ³⁾, Muna Fauziah ⁴⁾, Dewi Astuti ⁵⁾

^{1), 2), 3) 5)} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁴⁾ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

e-mail: salimi@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Sustainable development as part of Natural Resource conservation needs to be implemented properly, one of which is through the ecoliteracy movement, so that students are expected to have a good understanding of the environment. This community service activity aims to develop ecoliteracy-oriented learning. This mentoring activity was carried out at Wonorejo 1 Public Elementary School, Kebumen Regency. The subjects in this mentoring activity included the principal, teachers, and school supervisors. Mentoring and training were used in this community service model. This mentoring was implemented in three main stages, namely the mass teaching method, the group teaching method, and the individual teaching method. The activity procedures included fulfilling partnerships, training on the implementation of ecoliteracy-oriented learning, and the implementation of ecoliteracy-oriented learning in upper and lower grades. The findings showed that the ecoliteracy-oriented learning process was implemented smoothly through the In, On, and In scheme. Ecoliteracy-oriented learning produces (1) a quality learning process, characterized by a variety of enjoyable learning activities and continuously developing ecoliteracy competencies, and (2) mentoring activities have an impact on learning activities including increasing student-to-student interactions and student interactions with media as well as increasing ecoliteracy in the head/cognitive, hands/activity, and heart/emotional aspects. Integrating environmental knowledge into formal education, providing direct experience, and fostering empathy and inclusivity. Schools can develop students who are not only environmentally aware but also proactive in implementing sustainable practices.

KEYWORDS: *Mentoring, ecoliteracy, elementary school*

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan sebagai bagian dari konservasi Sumber Daya Alam perlu dipahami dengan baik, salah satunya melalui gerakan ekoliterasi, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi ekoliterasi. Kegiatan pendampingan ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Wonorejo Kabupaten Kebumen. Subjek pada kegiatan pendampingan ini meliputi kepala sekolah, guru, pengawas sekolah. Pendampingan dan pelatihan digunakan dalam model pengabdian

masyarakat ini. Pendampingan ini diterapkan dengan tiga tahapan utama, yaitu *mass teaching method*, *group teaching method*, dan *individual teaching method*. Prosedur kegiatan meliputi penguatan kemitraan, pelatihan implementasi pembelajaran berorientasi ekoliterasi, implementasi pembelajaran berorientasi ekoliterasi di kelas tinggi dan rendah. Temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi ekoliterasi terlaksana dengan lancar melalui skema In, On, dan In. Pembelajaran berorientasi ekoliterasi menghasilkan (1) proses pembelajaran yang berkualitas, ditandai dengan beragam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kompetensi ekoliterasi yang terus berkembang, dan (2) kegiatan pendampingan memberi dampak pada aktivitas belajar meliputi peningkatan pada interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan media serta ekoliterasi meningkat pada aspek *head/cognitive*, *hands/aktivitas*, dan *heart/emosional*. Pengintegrasian pengetahuan lingkungan ke dalam pendidikan formal, memberikan pengalaman langsung, serta menumbuhkan empati dan inklusivitas. Sekolah dapat mengembangkan siswa yang tidak hanya sadar lingkungan tetapi juga proaktif dalam menerapkan praktik berkelanjutan.

KATA KUNCI: *Pendampingan, ekoliterasi, sekolah dasar.*

Received: July, 04 2025	Revision: September, 02 2025	Published: October, 31 2025
----------------------------	---------------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Era revolusi industri yang modern saat ini, penyelenggaraan pendidikan menjadi tantangan bagi setiap negara guna mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas, humanis, kemudahan akses, dan meratanya sistem pendidikan di Indonesia. Revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan menjadi respon untuk membentuk pribadi yang kreatif dan inovatif. Keberlanjutan revolusi industri menjadi respon atas kehadiran konsep *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Safitri et al., 2022). Konsep ini ditetapkan oleh *United Nations General Assembly* sesuai agenda tahun 2030 dengan harapan dapat mengatasi masalah pendidikan di Indonesia dan berpeluang untuk belajar sepanjang hayat bagi semua usia. Program SDGs juga menjadi program yang berupaya untuk pembangunan untuk menjaga kualitas hidup masyarakat dalam bidang pendidikan (Nurfatimah et al., 2022).

Strategi yang diambil oleh pemerintah salah satunya yaitu menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi respon setelah terjadinya pandemic covid 19 tahun 2020. Adanya pandemic, pemerintah langsung merespon langsung kondisi tersebut dengan menerapkan kurikulum darurat. Kurikulum ini menjadi awal mula ditetapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum alternatif untuk mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemic dengan memberikan kebebasan

“merdeka belajar” dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Ariga, 2024). Melalui kurikulum merdeka ini, terdapat profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus esensial dalam kurikulum ini.

Profil pelajar Pancasila merupakan wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dengan dimilikinya kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fauzi et al., 2020). Salah satu profil tersebut yaitu kreatif. Pelajar dikatakan kreatif jika dapat memodifikasi sesuatu atau menghasilkan tindakan yang orisinal. Untuk menghasilkan hal yang orisinal, peserta didik seharusnya mendapat fasilitas belajar yang maksimal, seperti mengoptimalkan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mereka. Pemanfaatan lingkungan dapat diciptakan dalam pembelajaran dengan mengorientasikan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*. Pembelajaran dengan orientasi ini menjadi Langkah penting untuk menjaga kreativitas siswa dalam memanfaatkan lingkungan. Disisi lain, pembelajaran ini juga sangat krusial untuk menjaga lingkungan dan membentuk karakter siswa yang berdaya secara pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam memanfaatkan lingkungan (Nopiana, 2025). Namun, idealisme itu belum dapat terwujud karena banyaknya hambatan yang terjadi dalam pembelajaran.

Masalah pembelajaran terjadi di sekolah mitra yaitu SDN 1 Wonorejo Kabupaten Kebumen. Berpijak dari hasil diskusi awal bersama para guru, ditemukan informasi bahwa beberapa guru menghadapi sulitnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran, terutama dalam pembuatan modul ajar dan lembar kerja siswa. Selain itu, sebagian guru juga mengaku kesulitan dalam penyusunan instrument penilaian yang autentik. Disisi lain, pembelajaran yang berorientasi di sekolah dasar juga belum dilakukan secara maksimal. Lingkungan bukanlah sebagai orientasi sumber belajar peserta didik. Sumber belajar masih berasal dari guru dan buku ajar yang terbatas. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan guru dalam menjalankan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*.

Masalah tersebut menjadi salah satu ciri adanya keterbatasan kompetensi pedagogic guru. Kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru dalam menguasai kelas, mengenal lebih mendalam terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan potensi dan bakat peserta didik, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Kompetensi pedagogic menjadi hal penting untuk dibangun dalam diri guru sebab berdampak pada kinerja guru (Burnalis et al., n.d.; Suparti & Al Mubarak, 2021).

Ragam masalah yang terjadi di sekolah mitra memerlukan perbaikan agar kinerja guru lebih maksimal. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan pendampingan kepada para guru. Pola ini telah banyak dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yang terbukti ampuh untuk memaksimalkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran (Salimi,

2022; Salimi et al., 2018; Suhartono et al., 2020; Susiani et al., n.d., 2017, 2021). Pola pendampingan harus dialihkan terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran pendidikan berkelanjutan sebaiknya didukung dan didorong dalam pendampingan ini, seperti pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*.

Pembelajaran berbasis ekoliterasi menjadi ide dalam kontribusi pergerakan kepedulian lingkungan yang tidak luput dengan melibatkan banyak personalia (Hui et al., 2023). Ketika ekoliterasi diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, hal ini dapat memicu perubahan sosial yang signifikan (Indahwati et al., 2024). Menurut (Intaniasari & Utami, 2022) bahwa program ekoliterasi juga berhasil mendorong perubahan perilaku yang positif pada siswa. Dengan demikian, perlu dilakukan pendampingan implementasi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* di sekolah dasar untuk menguatkan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa peningkatan ekoliterasi dalam pemanfaatan sampah pada pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Putri et al., 2019). Hal senada diungkapkan (Supriatna, 2017) yang menjelaskan bahwa dengan adanya pengetahuan lingkungan, kesadaran dan keterampilan hidup yang selaras dengan alam juga semakin mendukung keberhasilan ekoliterasi. Keterbaruan kegiatan pendampingan ini fokus pada peningkatan aktivitas belajar dan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar yang dilihat berdasarkan observasi selama pembelajaran yang memuat aspek *cognitive*, emosional, aktivitas, dan spirit.

Pendampingan ini menjadi bentuk keberpihakan pengabdian terhadap fenomena yang terjadi di sekolah mitra. Oleh sebab itu, pendampingan ini penting maknanya bagi para guru untuk memfasilitasi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* sesuai standar di sekolah dasar. Dengan adanya pendampingan ini, kompetensi pedagogik para guru akan semakin berkembang dan dapat memberikan kualitas layanan yang menarik dan baik kepada para peserta didiknya.

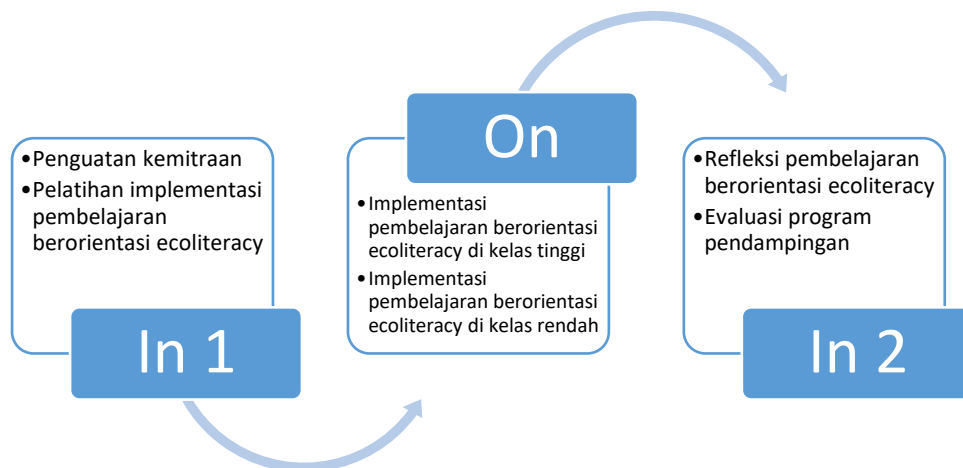
Berpijak dari uraian tersebut, maka pengabdian ini bertujuan mengembangkan kompetensi guru melalui pendampingan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* di sekolah dasar. Rumusan masalah pengabdian ini yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan pendampingan implementasi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* di sekolah dasar? dan (2) bagaimana kemampuan *ecoliteracy* siswa setelah mengimplementasikan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* di sekolah dasar?.

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan ini diterapkan dengan tiga tahapan utama, yaitu *mass teaching method*, *group teaching method*, dan *individual teaching method* (Kamil, 2010). *Mass teaching method* didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada awareness

(kesadaran) dan interest (ketertarikan). *Group teaching method* didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada *awareness* (kesadaran), *interest* (ketertarikan), *evaluation* (pertimbangan), dan *trial* (mencoba). *Individual teaching method* didefinisikan sebagai metode yang berfokus sama dengan dua tahap sebelumnya, disertai adanya fokus tambahan yakni, *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Kegiatan pendampingan ini dilakukan di SDN 1 Wonorejo Kabupaten Kebumen. Subjek pada kegiatan pendampingan ini meliputi kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah. Pendampingan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu In 1-On-In 2. Kegiatan In 1 dilaksanakan dengan cara menguatkan kemitraan dan melatih pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*. Kegiatan On berfokus pada implementasi pembelajaran yang berorientasi *ecoliteracy*. Kegiatan In 2 berfokus pada refleksi dan evaluasi program pendampingan pembelajaran yang berorientasi *ecoliteracy*. Prosedur kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Kegiatan Pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

a. Kegiatan In 1

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop yang meliputi materi kemitraan dan perencanaan pembelajaran yang berorientasi *ecoliteracy*. Kegiatan didahului dengan pemaparan pengawas sekolah terkait dengan kebijakan pengembangan kurikulum untuk menghadapi Kurikulum Merdeka. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan perencanaan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* yang diisi oleh tim pengabdian. Materi pelatihan perencanaan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* meliputi penggalan data awal terkait

konsep *ecoliteracy* atau literasi ekologi dan kegiatan, media, mata pelajaran yang digunakan dalam mengembangkan *ecoliteracy*; microsystem; konsep *ecoliteracy*; aspek dan indikator dalam *ecoliteracy*; aktivitas pembelajaran untuk *ecoliteracy*; *ecoliteracy* dalam konteks kurikulum; dan perencanaan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*. Kegiatan ini diakhiri dengan kegiatan merencanakan kegiatan implementasi. Kegiatan In 1 sebagaimana pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan In 1

b. Kegiatan On

Kegiatan implementasi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* dilakukan pada kelas III dan kelas IV yang melibatkan siswa, guru kelas sebagai guru model, dan observer dari guru lain dan tim pengabdian. Kegiatan dilakukan diawali dengan briefing antara guru dan observer membahas fokus observasi. Kegiatan selanjutnya adalah observasi pembelajaran yang dilakukan sejak awal pembelajaran sampai dengan selesai. Kemudian diakhir dengan melakukan refleksi yang fokus pada kelebihan, kekurangan, dan perbaikan untuk implementasi selanjutnya. Kegiatan On sebagaimana pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan On

c. Kegiatan In 2

Kegiatan refleksi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* dan evaluasi program pendampingan dihadiri oleh kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan tim pengabdian. Kegiatan diawali dengan paparan kepala sekolah dan perwakilan guru tentang pelaksanaan pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* dari mulai penyusunan tujuan, materi, metode dan evaluasi yang terintegrasi dengan *ecoliteracy*. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab bersama guru lainnya. Selanjutnya kegiatan pemberian masukan dan saran dari pengawas sekolah dan tim pengabdian. Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan In 2

2. Profil Aktivitas Belajar dan *ecoliteracy* Siswa

Tujuan pengabdian ini fokus pada peningkatan aktivitas belajar dan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar. Peningkatan aktivitas belajar dan *ecoliteracy* dilihat berdasarkan observasi selama pembelajaran. Observasi dilakukan oleh beberapa observer yang terdiri dari tim pengabdian, kepala sekolah dan guru. Adapun hasil observasi aktivitas belajar dan *ecoliteracy* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Aktivitas Belajar dan *Ecoliteracy* Siswa

Pembelajaran 1					Pembelajaran 2					
Aktivitas Belajar	TP	JR	SR	S L Ke t	Aktivitas Belajar	T P	J R	S R	S L	Ke t
Siswa-Guru				V					V	
Siswa-Siswa			V						V	
Siswa-Materi			V					V		
Siswa-Media			V					V		

<i>Ecoliteracy</i>	T P	J R	S R	SL	Ke t	<i>Ecoliteracy</i>	T P	J R	S R	S L	Ke t
Head/ cognitive			V			Head/ cognitive				V	
Heart/ emosional			V			Heart/ emosional				V	
Hands/ aktivitas				V		Hands/ aktivitas				V	
Spirit/ connectiona l			V			Spirit/ connectiona l		V			

Keterangan:
TP: Tidak Pernah; JR: Jarang; SR: Sering; SL: Selalu

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat perkembangan aktivitas belajar dan *ecoliteracy* siswa mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan media. *Ecoliteracy* siswa mengalami peningkatan pada aspek kognitif, emosional, dan aktivitas (McBride et al., 2013).

Aspek pengetahuan merupakan komponen penting dan literasi ekologi, yaitu memahami lingkungan sebagai suatu perhatian terhadap aspek fundamental keberlanjutan manusia (Pitman et al., 2017). Kognitif berisi kompetensi untuk menggambarkan kemampuan ekoliterasi dalam hal memahami lingkungan. Dengan terlibat dalam kegiatan langsung, seperti jalan-jalan di alam, eksperimen, dan proyek layanan masyarakat. Saat peserta didik belajar tentang ketertarikan semua makhluk hidup, peserta didik dapat mengembangkan perspektif holistic terhadap isu-isu lingkungan dan peran yang mereka mainkan. Hal senada diungkapkan (Indahwati et al., 2025) bahwa saat peserta didik menjelajahi alam, para siswa belajar menganalisis hubungan ekologi yang kompleks, mengevaluasi dampak manusia terhadap lingkungan, dan mengusulkan solusi berkelanjutan. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, pendidikan literasi ekologi memberdayakan siswa untuk menjadi warga negara yang terinformasi dan bertanggung jawab yang berkomitmen untuk melindungi bumi ini untuk generasi mendatang. Meskipun pengetahuan *ecoliteracy* penting sebagai dasar literasi lingkungan, pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku lingkungan.

Aspek aktivitas berfokus pada rasa kagum terhadap alam dengan memuji alam beserta isinya. Individu merasa alam adalah manifestasi kesempurnaan Tuhan sehingga individu akan menghargai alam beserta isinya dengan menunjukkan rasa nyaman. Pada aspek ini, peserta didik menggunakan alat, benda, dan prosedur yang dibutuhkan oleh

masyarakat. Misalnya, ketika siswa menemukan pipa bocor, siswa akan secara sadar mencari barang-barang yang dapat membocorkan pipa, berhenti menggunakan alat dan benda di sekitar mereka. Siswa juga dapat merancang kincir angin untuk pembangkit Listrik dalam pembelajaran berbasis proyek, memodifikasi alat untuk menyiram tanaman secara otomatis, dan membuat blender. Kemampuan siswa tersebut merupakan aktivitas eko-literasi, di mana aktivitas ini merupakan bentuk pengembangan keterampilan belajar praktis dan bekerja secara fisik, seperti membangun, menanam, dan memperbaiki lingkungan (Singleton, 2015).

Pada implementasi kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk membuat bola dari kertas-kertas yang sudah tidak terpakai lagi untuk dimanfaatkan dalam kegiatan mata pelajaran PJOK. Dalam pembelajaran PJOK, siswa berbaris sesuai kelompoknya untuk memainkan bola yang dibuat sebelumnya. Permainan lempar tangkap bola ini membutuhkan kerjasama tim agar dapat selesai lebih dahulu dan unggul dari pada tim lawan. Perilaku siswa ini merupakan partisipasi aktif siswa dalam literasi ekologi yang diwujudkan melalui tindakan, aktivitas atau gaya hidup tertentu (Alexandar & Poyyamoli, 2014; Veselinovska & Osogovska, 2012).

Kegiatan pembelajaran pada **aspek emosional** berfokus pada kepedulian, empati, dan rasa hormat terhadap lingkungan sebagai bagian dari makhluk hidup. Individu perlu menghargai dan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Individu juga harus bersikap adil dan hormat terhadap makhluk hidup. Aspek emosional dari *ecoliteracy* memiliki tiga indikator, seperti: rasa kepedulian, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain dan makhluk hidup (Salimi et al., 2021). Adanya kompetensi ini membuat siswa lebih peka terhadap lingkungan, orang lain, dan makhluk hidup. Siswa dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pada kegiatan pembelajaran ini ditunjukkan dari kebiasaan peserta didik dalam berbagi ketika makan siang. Hal ini didukung oleh pendapat (Joy & Mathew, 2018; Rajeshwari & John Mano Raj, 2017) yang menyatakan bahwa aspek emosional dan kematangan ditandai dengan mudahnya mengalirnya cinta dan kasih sayang, kemampuan untuk menilai sesuatu secara positif dan kemampuan untuk menentukan perilaku yang tepat terhadap hal-hal yang tidak sesuai atau berbeda dengan diri sendiri maupun lingkungan.

Selain itu, rasa hormat terhadap orang lain dengan latar belakang yang beragam juga sudah ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran. Siswa dapat terampil dalam menghadapi perbedaan dalam kelompok, ditunjukkan oleh interaksi dalam pembelajaran, seperti berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Hal ini karena, selama diskusi kelompok, interaksi antar siswa menumbuhkan rasa saling menghormati, sikap demokratis, beberapa kegiatan mengembangkan pemikiran, pengetahuan, dan

pengalaman, menciptakan proses kreatif dan analitis, serta melatih keterampilan berbicara (Meleady et al., 2013; Stenlund et al., 2017).

Pada aspek **spiritual (koneksi)** dari *ecoliteracy* merupakan cara untuk meningkatkan kesadaran siswa akan hubungan antar manusia dan alam, yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilandasi oleh pengetahuan dan kepedulian. Beberapa indikator aspek spiritual dari *ecoliteracy* meliputi pemahaman terhadap lingkungan, apresiasi terhadap lingkungan, dan hubungan yang baik dengan lingkungan. Kegiatan ini sudah membudaya dan sering dilakukan oleh peserta didik pada setiap hari Jumat dan Sabtu. Lingkungan sekolah yang hijau dan asri merupakan bukti kesadaran peserta didik dan warga sekolah. Selain itu, peserta didik juga aktif dalam merawat taman sekolah dengan dibuat regu piket setiap harinya bergantian setiap kelas, membersihkan halaman, dan mengelola sampah secara teratur dengan memilah sampah organik dan anorganik. Hal senada diungkapkan (Gitmiwati & Indrayuda, 2024; Ilham et al., 2024) bahwa tindakan nyata spiritual siswa ditunjukkan melalui kegiatan membersihkan halaman sekolah, mengelola sampah, dan merawat kebun.

Menjaga kebersihan kelas merupakan kegiatan rutin tanpa diminta, menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini membuktikan bahwa siswa dapat memahami lingkungannya, karena mereka memiliki pengetahuan yang baik. Pemahaman tentang lingkungan ini diperoleh melalui pembelajaran di kelas dan nasihat selama upacara bendera dan apel pagi sehingga secara rutin dan berkelanjutan terbentuk dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bachtiar et al., 2018; Hamjah et al., 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan spiritual sangat dibutuhkan karena merupakan upaya untuk membekali individu, yang mengacu pada pembentukan keharmonisan dalam hubungan, baik dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun dengan Tuhan.

Kegiatan pengabdian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistic terhadap pendidikan *ecoliteracy*, yang menggabungkan pembelajaran kognitif, emosional, praktis, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pengetahuan lingkungan ke dalam pendidikan formal, memberikan pengalaman langsung, serta menumbuhkan empati dan inklusivitas, sekolah dapat mengembangkan siswa yang tidak hanya sadar lingkungan tetapi juga proaktif dalam menerapkan praktik berkelanjutan. Melalui upaya berkelanjutan, siswa dapat muncul sebagai penjaga lingkungan yang siap menghadapi tantangan global, berkontribusi, peduli, dan mampu hidup berkelanjutan di masa depan.

SIMPULAN

Pengabdian ini telah dilaksanakan secara lancar dan baik. Kegiatan dilaksanakan dengan pola pendampingan dengan prosedur in-on-in. Prosedur kegiatan meliputi penguatan kemitraan, pelatihan implementasi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*, implementasi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy* di kelas tinggi dan rendah, refleksi pembelajaran berorientasi *ecoliteracy*, dan evaluasi program pendampingan. Kegiatan pendampingan memberi dampak pada aktivitas belajar meliputi peningkatan pada interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan media dan *ecoliteracy* mengalami peningkatan pada aspek *head/cognitive*, *hands/aktivitas*, dan *heart/emosional*. Kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi ekoliteracy memerlukan berbagai upaya melalui implementasi dan pengembangan model dan metode pembelajaran inovatif lainnya yang lebih spesifik dan mendalam, agar pencapaian kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Pentingnya *ecoliteracy* dalam pembelajaran, hendaknya peserta didik ditanamkan ekoliterasi sejak dini pada peserta didik. Menumbuhkan rasa cinta lingkungan, kesadaran menjaga dan merawat lingkungan. Perlunya meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* peserta didik yang masih dalam kategori sedang bahkan kurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandar, R., & Poyyamoli, G. (2014). The effectiveness of environmental education for sustainable development based on active teaching and learning at high school level-a case study from Puducherry and Cuddalore regions, India. *Journal of Sustainability Education*, 7(December).
- Ariga, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Bachtiar, S., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Indriwati, S. E. (2018). The spiritual and social attitudes of students towards integrated problem based learning models. *Issues in Educational Research*, 28(2), 254–270.
- Burnalis, B., Kartikowati, R. S., & Baheram, M. (n.d.). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD Islam As-Shofa Pekanbaru. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 9–25.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2020). Penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Confrence of Elementary Studies*, 482–494.
- Gitmiwati, G., & Indrayuda, I. (2024). Transformation of Learning in Madrasah through

- Innovations in Developing Environmental Care Character for Future Generations. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4349–4362. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5837>
- Hamjah, S. H., Rasit, R. M., & Md. Sham, F. (2012). Role of spiritual aspect in the learning process of Islamic studies student. *Social Sciences (Pakistan)*, 7(4), 625–629. <https://doi.org/10.3923/sscience.2012.625.629>
- Hui, X., Raza, S. H., Khan, S. W., Zaman, U., & Ogadimma, E. C. (2023). Exploring Regenerative Tourism Using Media Richness Theory : Emerging Role of Immersive Journalism, Metaverse-Based. *Sustainability*.
- Ilham, M., Jamaludin, W. Z., Noviarita, H., Islam Negeri Raden Intan Lampung, U., & Author, C. (2024). Creating a Sustainable Green Environment in Philanthropy Religious-Based Schools: The Cases of Darul Ishlah and Darussalam Syafa'at Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Theory and Practice*, 30(5), 743–750. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.2940>
- Indahwati, C., Lasmawan, I. W., Kertih, I. W., & Gunawan, I. (2024). Ecoliteracy as a Catalyst for Social Change: Building an Environmentally Caring Community in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(4), 188. <https://doi.org/10.17977/um011v12i42024p188-195>
- Indahwati, C., Suja, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2025). The Influence of Eco-Literacy Learning Based on the Tri Hita Karana Concept in Enhancing Elementary Students ' Cognitive Towards the Environment. *IRBEJ (International Research-Based Education Journal)*, 7(2), 283–292.
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Joy, M., & Mathew, A. (2018). Emotional Maturity and General Well-Being of Adolescents. *IOSR Journal Of Pharmacy*, 8(5), 2250–3013. www.iosrphr.org
- Kamil, M. (2010). Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan Aplikasi). *Bandung: Alfabeta*.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here? *Ecosphere*, 4(5). <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- Meleady, R., Hopthrow, T., & Crisp, R. J. (2013). The Group Discussion Effect: Integrative Processes and Suggestions for Implementation. *Personality and Social Psychology Review*, 17(1), 56–71. <https://doi.org/10.1177/1088868312456744>
- Nopiana. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Ecoliterasi Anak Usia Dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(4), 96–108.

- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154.
- Pitman, S. D., Daniels, C. B., & Sutton, P. C. (2017). Characteristics associated with high and low levels of ecological literacy in a western society. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 25(3), 227–237. <https://doi.org/10.1080/13504509.2017.1384412>
- Putri, S. S., Japar, M., & Bagaskorowati, R. (2019). Increasing ecoliteracy and student creativity in waste utilization. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 255–264. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.18901>
- Rajeshwari, R. R., & John Mano Raj, S. (2017). A Study on Relationship Between Emotional Maturity, Stress, and Self-Confidence among Management Students. *Asia Pacific Journal of Research*, 1(LVI), 95–99. www.iosrphr.org
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Salimi, M. (2022). *Pendampingan Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Kebumen*. Universitas Sebelas Maret.
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2021). The Profile of Students' Eco-Literacy at Nature Primary School. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1450–1470.
- Salimi, M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2018). Strengthening Teacher Competence Through Lesson Study. *Strategies*, 50, 70.
- Singleton, J. (2015). Head, Heart and Hands Model for Transformative Learning: Place As Context for Changing Sustainability Values. *Journal of Sustainability Education*, 1, 1–10.
- Stenlund, T., Jönsson, F. U., & Jonsson, B. (2017). Group discussions and test-enhanced learning: individual learning outcomes and personality characteristics. *Educational Psychology*, 37(2), 145–156. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1143087>
- Suhartono, S., Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2020). Strategi dan Implementasi Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1).
- Suparti, T., & Al Mubarak, A. A. S. A. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik terhadap Kinerja Guru. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 46–55.
- Supriatna. (2017). *Ecopedagogy*. PT. Rosdakarya Offset.

- Susiani, T. S., Salimi, M., Suhartono, S., & Hidayah, R. (n.d.). Pendampingan Implementasi Model Research-Based Learning Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1).
- Susiani, T. S., Salimi, M., Suhartono, S., & Suyanto, I. (2017). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Bidang Pendidikan Seni Melalui Lesson Study Berbasis Sekolah di SDIT Al-Madinah Kabupaten Kebumen. *WIDYA LAKSANA*, 6(1), 24–29.
- Susiani, T. S., Suhartono, S., Ngatman, N., Salimi, M., & Hidayah, R. (2021). Pendampingan Penyusunan Worksheet Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. *Journal of Empowerment Community*, 3(2), 76–89.
- Veselinovska, S. S., & Osogovska, T. L. (2012). Engagement of Students in Environmental Activities in School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(May), 5015–5020. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.378>